

## KLAUSA KETERANGAN DALAM BAHASA SUMBA DIALEK WAIJEWA (BSDW)

Ni Wayan Kasni  
Universitas Warmadewa  
yan\_nik66@yahoo.com

### Abstrak

Ada 2 (dua) tujuan penelitian ini, yaitu (1) menemukan jenis-jenis klausa keterangan serta pemarkahnya, dan (2) memerikan strategi yang digunakan untuk menggabungkan klausa keterangan dalam konstruksi subordinatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis dengan menggunakan metode agih. Hasil analisis menunjukkan BSDW memiliki lima jenis klausa keterangan, yaitu klausa keterangan kala yang dimarkahi dengan konjungsi *ba* 'sejak', klausa keterangan tujuan yang hadir tanpa pemarkah atau dimarkahi dengan konjungsi *ka* 'untuk', klausa keterangan keadaan yang dapat hadir tanpa pemarkah atau dimarkahi dengan *ba* 'kalau', klausa keterangan cara yang hadir tanpa pemarkah, dan klausa keterangan alasan yang dimarkahi dengan pemarkah *oro* 'karena'. Strategi yang digunakan untuk menggabungkan klausa keterangan adalah strategi serialisasi verba dan tidak sematan.

**Kata kunci:** *keterangan, pemarkah, serialiasi verba, tidak sematan*

### Abstract

This research has two aims, namely (1) to find kinds and markers of adverbial clause and (2) to describe the strategy used to combine the adverbial clause in subordinative clauses. The data were collected through the technique of observation, interview, and documentation and analyzed by applying distributional method. The result of the analysis shows that Waijewa language has 5 (five) kinds of adverbial clause, namely (1) adverbial clause marked by conjunction *ba* 'since', (2) adverbial clause of purpose which is present without its marker or marked by conjunction *ka* 'in order to', (3) adverbial clause of condition which is present without its marker or marked by conjunction *ba* 'if', (4) adverbial clause of manner which is present without its marker, and (5) adverbial clause of reason marked by conjunction *oro* 'because'. The strategies used to combine the adverbial clause in subordinative construction are verb serialization and non embedding.

**Keywords:** *adverbial, marker, verb serialization, non embedding*

### 1. PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tenggara kepulauan Indonesia. Provinsi ini terdiri dari beberapa kepulauan, antara lain Pulau Flores, Pulau Sumba, Pulau Timor, Pulau Alor, Pulau

Lembata, Pulau Rote, Pulau Sabu, Pulau Adonara, Pulau Solor, Pulau Komodo dan Pulau Palue. Ibu kotanya adalah Kupang, terletak di bagian barat pulau Timor. Provinsi ini terdiri dari kurang lebih 550 pulau, tiga pulau utama di Nusa Tenggara Timur adalah Pulau Flores, Pulau Sumba,

dan Pulau Timor Barat (biasa dipanggil Timor). Provinsi ini menempati bagian barat pulau Timor ([https://id.wikipedia.org/wiki/Nusa\\_Tenggara\\_Timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Nusa_Tenggara_Timur)).

Pulau Sumba adalah salah satu pulau di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Luas wilayahnya  $\pm 10.710 \text{ km}^2$ , dan titik tertingginya Gunung Wanggameti (1.225 m). Sumba berbatasan dengan Sumbawa di sebelah barat laut, Flores di timur laut, Timor di timur, dan Australia di selatan dan tenggara. Selat Sumba terletak di utara pulau ini. Di bagian timur terletak Laut Sawu serta Samudra Hindia terletak di sebelah selatan dan barat. Pulau ini sendiri terdiri dari empat kabupaten: Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya, Kabupaten Sumba Tengah, dan Kabupaten Sumba Timur. Kota terbesarnya adalah Waingapu, ibukota Kabupaten Sumba Timur. Masyarakat Sumba secara rasial merupakan campuran dari ras Mongoloid dan Melanesoid. Sebagian besar penduduknya menganut kepercayaan animisme Marapu dan agama Kristen, baik Protestan maupun Katolik. Kaum muslim dalam jumlah kecil dapat ditemukan di sepanjang kawasan pesisir ([https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau\\_Sumba](https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Sumba)).

Kabupaten Sumba Barat Daya adalah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia, sebagai pemekaran dari Kabupaten Sumba Barat, dan dibentuk berdasarkan UU no. 16 tahun 2007. Kabupaten Sumba Barat Daya mewilayahi delapan kecamatan,

kecamatan Kodi, Kodi Bangedo, Kodi Utara, Laura, Wewewa Barat, Wewewa Selatan, Wewewa Timur, dan Wewewa Utara.

Penduduk di kabupaten Sumba Barat Daya menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Di kabupaten tersebut ditemukan tiga jenis bahasa, yaitu bahasa Waijewa, Laura, dan Kodi. Bahasa Waijewa atau bahasa Sumba Dialek Waijewa menurut hasil penelitian Putra (2007) dipakai di empat kecamatan, yaitu kecamatan Wewewa Barat, Wewewa Timur, Wewewa Utara, dan Wewewa Selatan. Bahasa Kodi dipakai di kecamatan Kodi, Kodi Bangedo, dan Kodi Utara. Wilayah pemakaian bahasa Laura hanya meliputi satu kecamatan, yaitu kecamatan Laura.

Struktur klausa BSDW adalah klausa yang poros klausa intinya predikat. Struktur klausa tersebut dimarkahi oleh beberapa jenis pemarkah, seperti pemarkah kasus, pemarkah modalitas, pemarkah kedefinitan, pemarkah diatesis. Pemarkah kasus pada BSDW diisi oleh pronomina klitik yang berfungsi sebagai pemarkah kasus nominatif, akusatif, dan genitif. Selain itu, pada sebuah struktur klausa, nomina dapat tidak hadir karena struktur klausa BSDW sudah dapat dianggap lengkap dengan hanya menghadirkan pronomina klitik tanpa diikuti oleh N sebagai induknya. Ini menunjukkan bahwa BSDW adalah bahasa yang meniadakan FN (*NP drop*). Bahasa Sumba dialek Waijewa

(BSDW) juga dapat dikategorikan sebagai bahasa yang minim afiks (Kasni, 2013:96). Keterbatasan afiks yang ada pada bahasa tersebut memunculkan cara bahwa bahasa tersebut menggunakan afiks yang sama untuk mengungkapkan makna yang berbeda-beda pada sebuah struktur klausa.

BSDW juga dapat dikategorikan sebagai bahasa yang berpemarkah pada porosnya, dalam artian bahwa pemarkah morfologis ditempelkan pada predikat yang predikatornya diisi oleh verba, nomina, atau adjektiva dan bersama-sama dengan predikat membentuk inti. Fenomena inilah yang membuat bahasa tersebut sangat menarik untuk dikaji secara linguistik khususnya mengenai klausa keterangan yang muncul pada konstruksi subordinatif.

## 2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

### KONSEP

#### Konsep Klausa

Klausa didefinisikan sebagai satuan gramatika yang terdiri atas unsur subjek (S) dan predikat (P) disertai objek (O) dan keterangan (K) dan memiliki potensi untuk menjadi kalimat. Klausa dapat dikategorikan berdasarkan (i) unsur, intinya, (ii) ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan predikat, (iii) kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat, (iv) potensinya untuk menjadi kalimat, (v) fungsinya pada kalimat (Kridalaksana, 1933:110).

Menurut Arifin (2008:34) klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa atau gabungan kata itu berpotensi menjadi kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, di dalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa (Chaer, 2009:150).

Berdasarkan distribusi unitnya, klausa diklasifikasikan atas klausa bebas, dan klausa terikat (Cook melalui Tarigan, 2009: 76). Klausa bebas dalam kalimat majemuk subordinatif disebut klausa atas, dan klausa terikat disebut klausa bawahan (Chaer, 2009:161). Disebut klausa bebas jika unsur-unsur fungsinya lengkap dan jika diberi intonasi final dapat menjadi kalimat. Sedangkan Arifin (2008: 34) mengatakan bahwa klausa bebas adalah klausa yang berpotensi menjadi kalimat lengkap. Arifin (2008: 34) mengatakan bahwa klausa terikat adalah klausa yang tidak berpotensi menjadi kalimat lengkap, tetapi hanya berpotensi menjadi kalimat minor.

Verhaar (1996:162) mendefinisikan klausa sebagai kalimat yang terdiri atas sebuah verba atau frasa verbal, disertai satu atau lebih konstituen yang secara sintaktis berhubungan dengan verba tersebut. Lapoliwa (1990:19) menyatakan bahwa istilah klausa dipakai untuk merujuk pada satuan konstruksi pada kalimat yang

memiliki struktur predikasi. Oleh karena itu, klausa didefinisikan sebagai kalimat tunggal tanpa intonasi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas unsur subjek dan predikat, memiliki potensi untuk menjadi kalimat dan tanpa intonasi.

### **Konsep Keterangan**

Setiap pembentukan suatu klausa dalam suatu bahasa tentunya terdapat kata-kata yang disusun sehingga membentuk suatu klausa yang memiliki makna atau informasi didalamnya. Kata-kata tersebut dapat dikelompokkan kedalam kelas kata yang meliputi nomina, verba, pronomina, adjektifa, keterangan, preposisi, konjugasi, dan interjeksi. Dalam hal ini salah satu kelas kata yang akan dibahas adalah keterangan.

Keterangan merupakan salah satu kelas kata yang digunakan dalam konstruksi suatu kalimat untuk memberikan penjelasan tambahan dalam klausa atau kalimat tersebut. Kridalaksana (2009: 120) menjelaskan keterangan sebagai kata atau kelompok kata yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat dalam klausa. Keterangan merupakan salah satu unsur kalimat yang dapat bersifat wajib atau manasuka. Unsur keterangan tersebut dapat diisi oleh kata, frasa, atau klausa.

Hal itu menunjukkan bahwa

keterangan merupakan unsur kalimat dapat membatasi atau memperluas makna subjek atau predikat serta bersifat wajib atau manasuka. Sifat wajib atau manasuka tersebut ditentukan oleh tipe klausa. Dalam klausa yang bertipe SVA dan SVOA, unsur keterangan bersifat wajib, sedangkan dalam klausa yang bertipe SV, SVO, SVC, SVOO, dan SVOC, unsur keterangan bersifat manasuka.

### **KERANGKA TEORI**

Klausa keterangan adalah klausa yang mengisi unsur keterangan pada struktur kalimat. Klausa keterangan dapat dibedakan berdasarkan maknanya. Jenis-jenis klausa keterangan berdasarkan makna tersebut adalah: (1) klausa keterangan yang menyatakan waktu/kala, (2) klausa keterangan yang menyatakan tujuan, (3) klausa keterangan yang menyatakan alasan, (4) klausa keterangan yang menyatakan cara, (5) klausa keterangan yang menyatakan instrumen, (6) klausa keterangan yang menyatakan keadaan (Quirk et al, 1985: 440).

Klausa keterangan adalah klausa subordinatif yang berperan sebagai adverbial pada struktur kalimat. Klausa ini menyatakan hubungan waktu, syarat, pengandaian, konsesif, perbandingan, penyebab, cara dan alat (Alwi dkk, 2000: 404-414).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa klausa keterangan

adalah salah satu bentuk klausa subrodinatif yang dapat menyatakan waktu, syarat, pengandaian, konsesif, perbandingan, sebab, cara, dan alat. Makna tersebut tersirat dalam hubungan semantis antarklausa dan konjungtor yang dipakai dalam klausa keterangan.

Klausa keterangan dapat digabungkan dengan cara bukan sematan (*non embedding*). Strategi penggabungan klausa itu menunjukkan bahwa klausa subordinat tidak masuk dalam klausa yang lainnya, tetapi terpisah dengan klausa yang lainnya (Dixon, 2010: 374).

Teori tersebut mengungkapkan bahwa klausa tersebut tidak disematkan dengan klausa lainnya, tetapi berdiri sendiri sebagai klausa keterangan dan mengisi unsur adverbial pada sebuah struktur kalimat.

### 3. PEMBAHASAN

#### KLAUSA DASAR

Klausa dasar merupakan klausa yang menjadi dasar dalam memperluas konstruksi kalimat. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai klausa keterangan diawali dengan pengenalan mengenai struktur klausa sederhana bahasa Sumba Dialek Waijewa (BSDW). Secara universal BSDW memiliki dua bentuk klausa dasar, yaitu klausa intransitif dan klausa transitif. Klausa intransitif memiliki satu argumen inti, yaitu S, dan klausa transitif memiliki dua argumen inti, yaitu A dan O sesuai dengan teori Tipologi Bahasa yang diungkapkan oleh Dixon (2010:116). Pronomina merupakan salah satu unit gramatikal yang membangun sebuah klausa. Jenis-jenis pronomina BSDW adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pronomina bahasa Waijewa

Persona			Fungsi		
			subjek	objek	pemilik
I	tunggal		<i>you' wa</i>	<i>you' wa</i>	<i>you' wa</i>
	jamak	eksl	<i>yamme</i>	<i>yamme</i>	<i>yamme</i>
		inkl	<i>it' to</i>	<i>it' to</i>	<i>it' to</i>
II	tunggal		<i>wo' u</i>	<i>wo' u</i>	<i>wo' u</i>
	jamak		<i>yemmi</i>	<i>yemmi</i>	<i>yemmi</i>
III	tunggal		<i>nya</i>	<i>nya</i>	<i>nya</i>
	jamak		<i>hid' da</i>	<i>hid' da</i>	<i>hid' da</i>

Pronomina *yow' wa* 'saya' mengacu pada persona pertama tunggal yang dapat menduduki fungsi subjek,

objek, dan pemilik. Pronomina *yamme* 'kami' merupakan pronomina yang menggantikan konsep persona jamak

eksklusif (*exclude addressee*) dan mengisi unsur subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *it'to* 'kita' menggantikan konsep persona pertama jamak inklusif (*include speaker and addressee*) dan berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *wo'u/yo'u* 'engkau' menggantikan persona kedua tunggal dan menduduki fungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *yemmi* 'kalian' menggantikan konsep persona kedua jamak yang dapat berfungsi sebagai subjek, objek,

dan pemilik. Pronomina *nya* 'dia' menggantikan persona ketiga tunggal yang berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Pronomina *hid'da* 'mereka' menggantikan konsep persona ketiga jamak dan dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan pemilik. Selain itu, BSDW juga memiliki pronomina klitik yang berfungsi sebagai pemarah kasus nominatif, akusatif, dan genitif. Jenis-jenis pronominal BSDW dapat diungkapkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Pronomina klitik

Persona		Proklitik		Enklitik	
		Pemarah kasus	Pemarah kasus	Pemarah kasus akusatif	Pemarah kasus
		Praverbal	Pra adjektival	Pos verbal, nominal, Ajektival, Aspek,	Posnominal/ Posverbal
I	Tunggal	<i>ku-</i>	<i>ku-</i>	<i>-ga</i>	<i>-nggu/gu</i>
	Jamak	Eks	<i>ma-</i>	<i>ma-</i>	<i>-ma</i>
		Inkl	<i>ta-</i>	<i>ta-</i>	<i>-da</i>
II	Tunggal	<i>mu-</i>	<i>mu-</i>	<i>-mu</i>	<i>-mu</i>
	Jamak	<i>mi-</i>	<i>mi-</i>	<i>-mi</i>	<i>-mi</i>
II	Tunggal	<i>na-</i>	<i>na-</i>	<i>-ni/na</i>	<i>-na</i>
I	Jamak	<i>a-</i>	<i>a-</i>	<i>-nda/ndi</i>	<i>-da/nda</i>

Tabel 2 menunjukkan bahwa klitik bahasa Wajewa dibedakan menjadi dua, yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik berfungsi untuk memarkahi argumen dalam sebuah kalimat, yaitu sebagai pemarah kasus nominatif untuk argumen S (satunya) argumen pada kalimat intransitif

dan argumen A pada kalimat transitif

Enklitik ditempelkan di belakang predikat (verba, adjektiva, nomina) atau di belakang pemarah aspek duratif *ne'e* 'sedang', aspek perfektif *ba* 'sudah', dan pemarah modalitas berfungsi sebagai pemarah kasus akusatif. Klitik *{-ga}*

merujuk pada persona pertama tunggal, klitik *{-ma}* merujuk pada persona pertama jamak dan eksklusif, klitik *{-da}* merujuk pada persona pertama jamak dan inklusif, klitik *{-mu}* merujuk pada persona kedua tunggal, dan klitik *{-mi}* merujuk pada pronomina persona kedua jamak. Klitik *{-ni/na}* adalah pemarkah

persona ketiga tunggal dan *{-nda/-ndi}* merujuk pada persona ketiga jamak.

Enklitik juga dapat ditempelkan di belakang nomina atau verba yang berfungsi sebagai pemarkah kasus genitif. Pemakaian pronomina klitik tersebut dapat terlihat pada struktur kalimat berikut.

- 1) *Yow'wa<sub>i</sub> ku<sub>i</sub> - malle.*

1T 1TNm- lari

'Saya lari'

- 2) *Wo'u<sub>i</sub> mu<sub>i</sub> - kareba.*

2T 2TNm lapar

'Engkau lapar'

- 3) *Buku pa- wo'i - gu male na - deke ba' alli - nggu.*

buku RELo- beli -1TGEN malam 3TNm - ambil ASP adik - 1TGEN

'Buku yang saya beli tadi malam sudah diambil oleh adik.'

- 4) *Hid'da<sub>i</sub> a<sub>i</sub> - dakura -ga<sub>j</sub> yow'wa<sub>j</sub>.*

3J 3JNm - tikam -1TAK 1T

'Mereka menikam saya'

Kalimat (1) mengungkapkan bahwa klitik *{-ku}* yang berfungsi sebagai pemarkah kasus nominatif untuk argumen *yow'wa* 'saya' dan dilekatkan sebelum verba *malle* 'lari'. Pada kalimat (2) ditemukan bahwa persona kedua tunggal *wo'u* 'engkau' memiliki pronomina klitik *{mu-}* yang berfungsi sebagai pemarkah kasus nominatif dan dilekatkan di depan

adjektiva *kareba* 'lapar'. Klitik *{-nggu}* pada contoh (3) dilekatkan di belakang nomina *ana* 'anak' yang mengacu pada persona pertama tunggal *yow'wa* 'saya' dan di belakang verba *wo'i* 'beli'. yang berfungsi sebagai pemarkah kasus genitif. Pada konstruksi (3) juga ditemukan proklitik *{na-}* yang berfungsi sebagai pemarkah kasus nominatif persona ketiga

tunggal yang dilekatkan di depan verba transitif *deke* 'ambil' dan merujuk pada FN *buku* 'buku.' Proklitik {*a-*} pada contoh (4) mengacu pada persona ketiga jamak *hid'da* 'mereka' dan berfungsi sebagai pemarkah kasus nominatif. Klitik {-*ga*} mengacu pada persona pertama tunggal *yow'wa* yang berfungsi sebagai pemarkah kasus akusatif.

Klausa BSDW dapat digabungkan sehingga dapat membentuk konstruksi koordinatif, konstruksi yang hubungan antarklausanya bersifat setara atau konstruksi subordinatif, konstruksi yang hubungan antarklausanya bersifat tidak setara. Konstruksi subordinatif dibangun oleh klausa independen dan klausa dependen (Quirk *et al*, 1985: 987).

Salah satu bentuk klausa dependen pada BSDW adalah klausa keterangan. Berikut ini akan dipaparkan mengenai klausa keterangan pada BSDW.

5) *Ka'a mawinne – na<sub>i-</sub> na<sub>i-</sub> kako pawili'ba na<sub>i-</sub> mate*

kakak perempuan- 3TGEN 3TNm-pergi kerja KONJ 3TNm -mati

*ama<sub>i-</sub> na.*

ayah-3TGEN

'Kakak perempuannya pergi merantau sejak ayahnya meninggal.'

6) *Yow'wa<sub>i</sub> ku<sub>i-</sub> ga'i<sub>j-</sub> ngge<sub>j</sub> umma<sub>i</sub> 'ba ku<sub>i-</sub> ba – we<sub>k-</sub> pandua- we<sub>k-</sub>*

1T 1TNm- tinggal EMP rumah KONJ1TNm -ASP –P.def rapi-P.def

'Aku meninggalkan rumah setelah semuanya rapi.'

## KLAUSA KETERANGAN

Klausa keterangan adalah klausa dependen yang mengisi unsur keterangan pada struktur kalimat. Berdasarkan maknanya, BSDW memiliki lima jenis klausa keterangan, yaitu (1) klausa keterangan yang menyatakan waktu/kala, (2) klausa keterangan yang menyatakan tujuan, (3) klausa keterangan yang menyatakan alasan, (4) klausa keterangan yang menyatakan cara, dan (5) klausa keterangan yang menyatakan keadaan.

### Klausa Keterangan Kala

Klausa keterangan yang menyatakan kala dalam BSDW dimarkahi dengan pemarkah konjungsi '*ba* 'sejak', 'setelah'. Hal itu ditemukan pada konstruksi berikut.

Klausa keterangan pada konstruksi (5) dan (6) menyatakan kala. Konstruksi kalimat (5) terdiri atas unsur subjek *Ka'a mawinnena 'kakak perempuannya'*, unsur predikat *nakako pawili 'pergi merantau'*, dan unsur keterangan yang diisi oleh klausa *ba'namate ama na 'Sejak ayahnya meninggal'*. Klausa keterangan tersebut dimarkahi dengan konjungsi *'ba 'sejak'*. Hal itu juga ditemukan pada kalimat (6) klausa keterangan *ba we pandua we 'setelah semuanya rapi'* yang dimarkahi oleh konjungsi *'ba 'setelah'* berfungsi

sebagai keterangan, sedangkan *Yow'wa 'aku'* berfungsi sebagai subjek dan *ku ga'i ngge umma 'meninggalkan rumah'* berfungsi sebagai predikat.

### Klausa Keterangan Tujuan

Klausa keterangan yang menyatakan tujuan dapat dimarkahi dengan konjungsi *ka* ataupun tanpa pemarkah. Perhatikan contoh kalimat berikut ini untuk memperjelas pemahaman.

7) *Yamme<sub>i</sub> ma<sub>i</sub>- kako nga'a ne kota dana.*

1Jeksl 1JekslNm-pergi makan DEM kota AP

'Kami pergi makan di kota.'

8) *Ka'a<sub>i</sub> na<sub>i</sub>- kako Floresa ka na<sub>i</sub>- ngeloko loka - na.*

kakak 3TNm - pergi Flores KONJ 3TNm- kunjung paman- 3TGEN

'Kakak pergi ke Flores untuk mengunjungi pamannya.'

Kalimat (7) dan (8) memiliki unsur keterangan tujuan yang diisi oleh klausa. Pada kalimat (7) unsur subjek diisi oleh *Yamme 'kami'*, unsur predikat diisi oleh *ma kako 'pergi'* dan unsur keterangan tujuan diisi oleh klausa *nga'a ne kota dana 'makan di kota'*. Pada kalimat (8) klausa *ka nangeloko loka na 'untuk mengunjungi pamannya'* merupakan klausa keterangan tujuan, sedangkan unsur subjek diisi oleh *Ka'a 'kakak'* dan unsur predikat diisi oleh verba *nakako Floresa 'pergi ke Flores'*.

Klausa keterangan pada kalimat (8) dimarkahi dengan konjungsi *ka 'untuk'*, sedangkan klausa keterangan pada kalimat (7) tidak memiliki pemarkah, namun secara semantis klausa itu menyatakan tujuan yang dapat ditambahkan dengan kata untuk.

### Klausa Keterangan Keadaan

Klausa keterangan keadaan klausa yang menyatakan keadaan jika sebuah

aktivitas dilakukan. Dalam BSDW klausa keterangan keadaan memiliki dua bentuk, yaitu bentuk yang menggunakan pemarkah

konjungsi *ba* 'kalau' dan tanpa menggunakan konjungsi. Berikut ini adalah klausa keterangan keadaan dalam BSDW.

9) *Yow'wa<sub>i</sub> ku<sub>i</sub>- pangindi-wi ritti inna – nggu ba ku<sub>i</sub>– kole*

1T 1TNm - kirim -BEN uang ibu –1TGEN KONJ 1TNm –MOD

*kima pawilli.*

KONJ kerja

'Saya mengirim ibu saya uang kalau saya dapat pekerjaan.'

10) *Bili<sub>i</sub> na<sub>i</sub>- kako sekola 'dana na<sub>i</sub>- ngindi buku.*

Bili 3TNm- pergi sekolah AP 3TNm – bawa buku

'Bili pergi ke sekolah membawa buku.'

Klausa keadaan pada kalimat (9) adalah *Ba ku- kole kima pawilli* 'Kalau saya dapat pekerjaan' yang muncul setelah objek tidak langsung *inna nggu'ibuku*'. Klausa tersebut dimarkahi dengan konjungsi *ba* 'kalau'. Pada kalimat (10) klausa keterangan keadaan adalah *na ngindi buku* 'membawa buku' yang menjelaskan bahwa subjek *Bili* 'Bili' pergi ke sekolah dalam keadaan membawa buku. Klausa tersebut tidak memiliki pemarkah, namun secara semantis mengungkapkan

keterangan keadaan.

### **Klausa Keterangan Cara**

Klausa keterangan cara mengungkapkan bagaimana aktivitas dilakukan oleh agen. Dalam BSDW klausa keterangan cara tidak memiliki pemarkah namun secara semantis mengandung makna bagaimana aktivitas dilakukan oleh agen. Klausa keterangan cara ditunjukkan oleh data berikut ini.

11) *Bili<sub>i</sub> na<sub>i</sub>- kako sekola 'dana na<sub>i</sub>- wai na sepeda.*

Bili 3TNm- pergi sekolah PREP 3TNm- pakai DEM sepeda

'Bili pergi ke sekolah naik sepeda.'

12) Bili<sub>i</sub> na<sub>i</sub>- malle mba na<sub>i</sub>-kako sekola dana.

Bili 3TNm- lari KONJ 3TNm- pergi sekolah AP

‘Bili pergi lari ke sekolah.’

*Na wai na sepeda* ‘naik sepeda’ pada kalimat (11) merupakan klausa keterangan cara yang menjelaskan cara subjek Bili pergi ke sekolah. Klausa tersebut hadir setelah keterangan tempat ‘*sekola* ‘*dana*’ ke sekolah’. Pada kalimat (12) klausa keterangan cara *na malle mba* ‘lari’ muncul sebelum predikat *na kako* ‘pergi’. Klausa tersebut dimarkahi dengan konjungsi *mba* yang menjelaskan cara

subjek Bili pergi ke sekolah.

### Klausa Keterangan Alasan

Klausa keterangan alasan menyatakan kenapa sebuah aktivitas dilakukan. Dalam BSDW klausa tersebut dimarkahi dengan konjungsi *oro* ‘karena’. Perhatikan klausa keterangan alasan pada data berikut ini.

13) Nya<sub>i</sub> nda na<sub>i</sub>- pawili –ki oro na<sub>i</sub>- karodukka inna<sub>j</sub>- na.

3T NEG 3TNm- kerja –NEG KONJ 3TNm -sakit ibu- 3TGEN

‘Dia tidak bekerja karena ibunya sakit.’

14) Yow’wa nda ammi – ki – ngga mana oro

1T NEG datang – NEG – 1TAk ADV KONJ

*na mangeda pawili.*

DEM banyak kerja

‘Saya tidak datang kemarin karena sibuk.’

Kalimat (13) dan (14) mengandung klausa keterangan yang menyatakan alasan. Pada konstruksi (13) klausa keterangan ‘alasan’ *Oro na-karodukka inna-na* ‘Karena ibunya sakit’ muncul setelah predikat *nda napawili ki* ‘tidak bekerja’ yang menyatakan kenapa subjek *Nya* ‘dia’ tidak bekerja. Klausa tersebut dimarkahi

dengan konjungsi *oro* ‘karena’. Pada kalimat (14) klausa keterangan alasan *Oro na-mangeda pawilli* ‘Karena sibuk’ yang menyatakan kenapa subjek *Youwa* ‘saya’ tidak datang kemarin muncul keterangan *kala mana* ‘kemarin’.

**STRATEGI PENGGABUNGAN  
KLAUSA KETERANGAN PADA  
KONSTRUKSI SUBORDINATIF**

Klausa keterangan pada BSDW dapat digabungkan melalui 2 (dua) cara, yaitu serialisasi verba dan tidak sematan pada konstruksi subordinatif. Pembahasan mengenai strategi penggabungan klausa keterangan pada konstruksi subordinatif pada BSDW dipaparkan ke dalam dua pembahasan yaitu 1) penggabungan melalui serialisasi verba, dan 2) penggabungan melalui tidak sematan.

15) *Yamme<sub>i</sub> ma<sub>i</sub>- kako nga'a ne kota dana.*

1Jeksl 1JekslNm-pergi makan DEM kota AP

'Kami pergi makan di kota.'

16) *Ama kako rio.*

ayah pergi mandi

'Ayah pergi mandi.'

17) *Allika-nggu kako mawanggo.*

adik -1TGEN pergi main

'Adik saya pergi bermain.'

Konstruksi (15), (16), dan (17) memiliki klausa keterangan yang menyatakan tujuan. Pada konstruksi (16) 'Nga'a ne kota dana 'Makan ke kota' digabungkan melalui serialisasi verba, yaitu verba *kako* 'pergi'. Yang menjadi tujuan pada konstruksi (16) adalah 'rio

**PENGGABUNGAN MELALUI  
SERIALISASI VERBA**

Serialisasi verba dapat digunakan untuk menggabungkan klausa keterangan tujuan. Konstruksi verba serial atau serialisasi verba merupakan konstruksi yang terdiri atas dua verba atau lebih yang berfungsi sebagai predikat tunggal dan menjelaskan kejadian tunggal. Dalam BSDW ditemukan bahwa konstruksi serialisasi verba dibentuk oleh verba yang menyatakan direksi. Hal itu terungkap pada konstruksi berikut.

'mandi'. Klausa tersebut digabungkan melalui serialisasi verba, yaitu verba *kako* 'pergi'. Pada konstruksi (17) klausa keterangan tujuan juga diserialisasikan dengan verba *kako* 'pergi'. Klausa itu adalah *Mawanggo* 'Bermain'.

**PENGGABUNGAN MELALUI TIDAK SEMATAN (*NON EMBEDDING*)**

Penggabungan klausa keterangan melalui tidak sematan dalam BSDW dibedakan menjadi dua, yaitu tanpa pemarkah konjungsi dan dengan pemarkah konjungsi. Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut.

18) *Nya<sub>i</sub> na<sub>r</sub>- kako parengga dana na<sub>r</sub>- wo'i yasa.*

3T 3TNm – pergi pasar AP 3TNm -beli beras

‘Dia pergi ke pasar untuk beli beras.’

19) *Bili<sub>i</sub> na<sub>r</sub>- kako sekola 'dana na<sub>i</sub>- malle.*

Bili 3TNm- pergi sekolah AP 3TNm- lari

‘Bili pergi ke sekolah berlari.’

Klausa keterangan tujuan *na wo'i yasa* ‘membeli beras’ pada struktur (18) tidak dimarkahi oleh konjungsi. Klausa keterangan tujuan tersebut hanya digabungkan dengan klausa independen, namun dilihat dari makna klausa keterangan tersebut menyatakan tujuan. Demikian juga hal dengan kalimat (19). Klausa keterangan tujuan *na kako sekola 'dana* ‘pergi ke sekolah’ di gabungkan dengan tidak sematan, yaitu diletakkan setelah subjek Bili.

20) *Ka'a<sub>i</sub> na<sub>r</sub>- kako Flores ka na<sub>i</sub>- ngeloko loka – na.*

kakak 3TNm – pergi Flores KONJ 3TNm– kunjung paman- 3TGEN

‘Kakak pergi ke Flores untuk mengunjungi pamannya.’

**Penggabungan Tanpa Pemarkah**

Penggabungan klausa keterangan tanpa pemarkah konjungsi dalam BSDW dilakukan dengan cara meletakkan klausa tersebut setelah klausa inti. Hal itu dapat dibuktikan pada konstruksi berikut.

**Penggabungan Dengan Pemarkah Konjungsi**

Strategi *non embedding* yang digunakan untuk menggabungkan klausa keterangan adalah strategi bukan sematan (*non embedding*) yang dimarkahi oleh konjungsi *ka* ‘untuk/supaya’. Klausa keterangan itu diletakkan setelah klausa inti.

21) *Nya<sub>i</sub> na<sub>r</sub>- dengi tundu payung ka na<sub>r</sub>- mbisa kako parengga dana.*

3T 3TNm –minta tahan payung KONJ 3TNm –bisa pergi pasar AP

‘Dia meminjam payung supaya bisa pergi ke pasar.’

22) *Yow’wa<sub>i</sub> ku<sub>i</sub>- dengi tundu oto ka ku<sub>r</sub>- mbisa lapatau- wu.*

1T 1TNm- minta tahan mobil KONJ 1TNm- bisa antar -2T

‘Saya meminjam mobil supaya bisa mengantarmu.’

23) *Yow’wa<sub>i</sub> ku<sub>r</sub>- ga’i<sub>r</sub>- ngge<sub>j</sub> umma<sub>i</sub> ’ba ku<sub>r</sub>- ba –we<sub>k</sub>- pandua- we<sub>k</sub>.*

1T 1TNm- tinggal EMP rumah KONJ 1TNm -ASP –P.def rapi-P.def

‘Aku meninggalkan rumah setelah semuanya rapi.’

Klausa keterangan tujuan pada konstruksi (20), (21), dan (22) digabungkan melalui bukan sematan (*non embedding*) yang disertai dengan pemarkah *ka* ‘untuk’. Klausa keterangan tujuan pada konstruksi (20) adalah *Ka na- ngeloko loka-ni* ‘Untuk mengunjungi pamannya’ yang diletakkan di belakang klausa independen *Ka’a na- kako Floresa* ‘Kakak pergi ke Flores’. Pada konstruksi (21) klausa keterangan tujuan *Ka na-mbisa kako parengga dana* ‘Supaya bisa pergi ke pasar’ diletakkan setelah Kl.In *Nya na-dengi tundu payung* ‘Dia meminjam payung’. Pada konstruksi (22) klausa keterangan tujuan *Ka ku-mbisa lapatau-wu* ‘Supaya bisa mengantarmu’ diletakkan setelah klausa independen *You’wa ku-dengi tundu oto* ‘Saya meminjam mobil’.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Berdasarkan maknanya, klausa keterangan BSDW dapat dibedakan menjadi 5 (lima), yaitu (1) klausa keterangan kala, (2) klausa keterangan tujuan, (3) klausa keterangan keadaan, (4) klausa keterangan cara, dan (5) klausa keterangan alasan.
2. Klausa keterangan kala dimarkahi dengan konjungsi *ba* ‘sejak’/‘setelah’, klausa keterangan keadaan dimarkahi dengan konjungsi *ba* ‘kalau’ atau tanpa pemarkah, klausa keterangan alasan dimarkahi dengan konjungsi *oro* ‘karena’,

klausa keterangan tujuan dimarkahi dengan konjungsi *ka* 'untuk/supaya' atau tanpa pemarkah, dan klausa keterangan cara tidak memiliki pemarkah.

3. Strategi yang digunakan untuk menggabungkan klausa keterangan adalah strategi melalui serialisasi verba dan tidak sematan (*non embedding*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dixon, R. M. W. 1994. . *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon, R. M.W. 2010. *Basic Linguistic Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Kasni, Ni Wayan.2013."Klausa dan Sistem Pemarkah Bahasa Sumba Dialek Waijewa."Hibah Penelitian Disertasi Doktor.Universitas Warmadewa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Magdalena, Ngongo.2013." Teks Kette Katonga Weri Kawendo pada Masyarakat Adat Wewewa di Pulau Sumba: Analisis Linguistik Sistemik Fungsional".Disertasi. Universitas Udayana.
- Putra, Anak Agung Putu, 2007. "Segmentasi Dialektikal Bahasa Sumba Di Pulau Sumba: Suatu Kajian Dialektologi" Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana, Denpasar.
- Quirk *et al.*, 1985. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. New York: Longman Group Limited.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Dutawacana University Press.
- Syamsudin, A. R. 1996. "Kelompok Bahasa Bima-Sumba: Kajian Linguistik Historis Komparatif" (disertasi). Bandung: Universitas Padjajaran.